

“Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”

KETIKA SI MISKIN BERADA DI SEKOLAH FAVORIT

Oleh

Nanang Martono, Elis Puspitasari, Mintarti dan Sulyana Dadan
Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
Email: nanang_martono@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah favorit. Ketika siswa dari keluarga miskin diberi kesempatan bersekolah di sekolah yang mayoritas siswa berasal dari kelas atas, maka siswa kelas bawah akan mengenal banyak habitus kelas atas. Di sinilah awal terjadinya kekerasan simbolik di sekolah. Studi ini menggambarkan bagaimana siswa miskin melakukan interaksi sosial di sekolah meskipun memiliki habitus yang berbeda dengan habitus mayoritas siswa di sekolah. Sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sekolah yang didominasi siswa kelas atas di Kota Cilacap. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa siswa yang berasal dari kelas bawah di sekolah tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa minder ketika harus berinteraksi dengan siswa kelas atas. Mereka sulit mengikuti habitus temannya yang berasal dari kelas atas, misalnya: nonton film di bioskop, jalan-jalan ke mall, dan lainnya. Siswa lain memiliki bersikap masa bodoh dan tidak dekat dengan temannya yang berbeda kelas sosial. Kesimpulan studi menyatakan bahwa sekolah inklusi yang mengakomodasi siswa dari banyak golongan sosial ekonomi merupakan upaya strategis pemerataan kesempatan belajar. Namun di sisi lain, ketika sebuah sekolah didominasi siswa kelas atas, maka kondisi ini sebenarnya kurang menguntungkan bagi siswa miskin di sekolah yang tersebut.

Kata Kunci: kekerasan simbolik, siswa miskin, sekolah, habitus

ABSTRACT

This research describe symbolic violence that occur at favourite school. When students from poor family are given the chance to study at school that majority come from high class, so low class students will know much high class habitus. Here is the beginning of simbolic violence at school. This study describes how the poor students do social interaction at school although they have different habitus with the habit of majority students at school. The choosen school as the research location is the school that dominated high class students in Cilacap. This research uses qualitative method by interviewing some low class students at that school. The study shows that some students are inconfidence when they have to interact with high class students. They find difficulties to follow the habitus of their friends that come from high class, for examples: watching movie at cinema, strolling at mall, and so on. The other students don't care and not closed with their friends from different class. The study conclusion says inclusive school that accomodate the students from many social economic group is an strategic effort of study chance equality. However, on the other side, when a

school is dominated high class students, so this condition actually is unprofitable for the poor students at that school.

Keywords: symbolic violence, poor student, school, habitus

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir, biaya pendidikan meningkat secara signifikan. Akibatnya sekolah hanya dapat diakses golongan menengah ke atas saja. Kelompok masyarakat miskin sulit mengakses pendidikan berkualitas. Sekolah kemudian menjadi lembaga eksklusif yang dapat diakses segelintir orang saja. Sekolah mahal selalu menjadi momok yang sangat menakutkan bagi warga miskin dan menjadi bahan diskusi di mana-mana (Martono, 2014).

Untuk menanggapi pandangan miring mengenai sekolah mahal, pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis. Pemerintah berharap dengan kebijakan ini warga miskin akan mudah mengenyam pendidikan (Martono, 2014). Pemerintah mengucurkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk membantu sekolah-sekolah agar mereka mampu meningkatkan kualitasnya.

Dalam praktiknya, masih ada pengotak-kotakan tempat sekolah untuk si kaya dan si miskin. Ada sebagian sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga kaya, dan sebagian lain diisi siswa dari keluarga miskin. Sekolah gratis ternyata belum mampu mengeliminasi segregasi sosial dalam pendidikan di Indonesia.

Namun, secara sosiologis, pemberian akses yang sama bagi siswa miskin dan kaya dalam satu sekolah bukanlah sebuah solusi yang mampu mengatasi semua masalah ketimpangan sosial dalam pendidikan. Ketika siswa miskin dan siswa kaya bersekolah di sekolah yang sama, ada problem sosiologis yang muncul.

Pertama, berkaitan dengan masalah kemampuan akademik. Siswa miskin dengan kualifikasi akademik tinggi tidak menghadapi masalah yang cukup berarti. Namun, bagi siswa miskin yang memiliki kualitas akademik rendah kemudian mereka harus bersaing dengan siswa kelas atas yang memiliki kualifikasi akademik tinggi, bagaimana mereka dapat menyamakan prestasinya?

Kedua, ada hambatan saat berinteraksi yang dialami siswa miskin. Ini dapat ditemukan ketika mereka harus berinteraksi dengan siswa kelas atas di sekolah. Bourdieu (1973) menjelaskan bahwa siswa miskin dan siswa kaya memiliki "modal" dan habitus yang berbeda. Isu yang menarik dari tesis Bourdieu ini adalah bahwa siswa kelas atas dan kelas

bawah memiliki modal dan habitus yang berbeda. Habitus ini akan berdampak pada proses interaksi yang dilakukan keduanya. Bagaimana mereka berinteraksi dengan habitus yang berbeda? Inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Lebih lanjut, Bourdieu (1973) mengatakan bahwa habitus yang berkembang di sekolah adalah habitus kelas atas saja. Baginya, sekolah sebagai arena pertemuan si kaya dan si miskin ternyata tidak mengakomodasi habitus kelas miskin. Bourdieu menyebut gejala ini sebagai "kekerasan simbolik", ketika kelompok minoritas dipaksa mempelajari dan mengikuti habitus kelas dominan (kelas atas).

Untuk itu, penelitian ini menganalisis bagaimana siswa kelas bawah "menerima" habitus siswa kelas atas dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Apa yang mereka rasakan ketika berinteraksi dengan siswa yang memiliki habitus berbeda tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Neuman (2003) dan Creswell (2003) menyatakan bahwa penelitian ini menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari perspektif individu. Dengan kata lain, ia mencoba menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menjelaskan, dan menafsirkan dunia sosial (Payne & Payne, 2011; Snape & Spencer, 2003).

Dari sudut pandang ini, ada beberapa alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini. Pertama, peneliti ingin menggambarkan bagaimana siswa memahami situasi sosial di sekolah ketika sekolah terdapat banyak siswa dari latar sosial yang berbeda, dan mereka masing-masing membawa habitus yang berbeda. Kedua, penelitian ini juga menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan siswa kelas bawah (siswa miskin) menghadapi dominasi habitus kelas atas di sekolah. Ketiga, penelitian ini menggambarkan proses interaksi sosial siswa kelas atas dan siswa kelas bawah di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas bawah yang bersekolah di sekolah favorit dengan mayoritas siswa berasal dari kelas atas, yaitu dua SMA favorit di Kota Cilacap Jawa Tengah. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, pengumpulan data sekunder.

Untuk menganalisis data studi ini menggunakan metode analisis komparatif konstan (constant comparative). Analisis ini dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu penelitian. Model ini digunakan dalam penelitian grounded theory ketika belum ada studi terdahulu mengenai masalah yang diteliti. Glaser & Strauss (1967) menyatakan bahwa

ketika digunakan untuk menghasilkan teori, metode analisis ini dapat diterapkan untuk unit sosial dari berbagai ukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersekolah di sekolah favorit

Bersekolah di sekolah favorit, bagi golongan kelas menengah ke bawah bukanlah sebuah mimpi yang mudah diwujudkan. Sekolah favorit di banyak tempat adalah sekolah mahal. Untuk dapat masuk ke sekolah tersebut, modal kecerdasan otak tidaklah cukup sebagai modal utama. Namun, siswa kelas bawah harus memutar otak lebih keras untuk mencari sumber dana agar berhasil diterima di sekolah favorit. Ini berbeda dengan siswa kelas atas yang dapat bebas memilih bersekolah di manapun.

Ada banyak cerita mengenai awal mula siswa-siswa kelas bawah kemudian berhasil masuk ke "sekolah milik orang kaya". Di beberapa media pun banyak cerita yang mengekspos perjuangan mereka, namun sayangnya, hanya sekian persen saja yang dapat melanjutkan mimpi-mimpi tersebut.

Bersekolah di sekolah favorit bukanlah sebuah perjuangan yang mudah. Siswa dari kelas bawah harus siap hidup sederhana dan prihatin. Dua informan (ADT dan RIK) memilih tinggal di masjid sekolah agar tidak perlu membayar kos. Mereka pun berupaya mengajukan keringanan SPP agar dapat bertahan hidup selama studi.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan tersebut menunjukkan bahwa sekolah favorit masih memiliki image sebagai sekolah mahal. Ini berakibat siswa kelas bawah merasa was-was tatkala memberanikan diri mendaftar di sekolah favorit. Kecemasan bahwa dirinya akan kesulitan membayar biaya sekolah yang relatif sangat mahal bagi mereka terus menghantui pikiran mereka.

Meskipun ada dana BOS dari pemerintah pusat, namun nyatanya bantuan tersebut tidak membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa kurang mampu. Sebut saja kasus FIN yang harus membayar Rp 3.750.000 yang dapat diangsur selama tiga tahun. Nominal ini belum termasuk komponen lainnya, seperti: seragam praktikum dan seragam ekstrakurikuler.

FIN menjelaskan:

"... ada banyak iuran... ya iuran buat beli baju... waktu itu harus beli jas lab, terus kalau ikut organisasi kan juga butuh jas blazer. Jas lab harganya 85 ribu, kalau blazer OSIS ada yang harganya 105 ribu sama yang 125 ribu... Kalau nggak beli, ya nggak punya, mungkin pinjem ke kakak kelas ya boleh, tapi ya resikonya beda sama angkatan yang sekarang. Beda

karena... seperti misalkan, tahun kemarin kan cuman polos item sama merah kalau sekarang itu ada coraknya sedikit, beda sedikit..." (FIN, 10/2/2018)

Masalah seragam masih menjadi momok bagi siswa kurang mampu. Pembelian seragam di luar seragam sekolah adalah di luar subsidi melalui dana BOS. Ini artinya mereka harus membayar sendiri di luar biaya SPP. FIN menjelaskan bahwa ketika ia mengikuti sebuah organisasi intrakurikuler di sekolah, berarti ia harus menyiapkan rupiah lebih banyak. Rupiah itu digunakan untuk membeli seragam organisasi intrasekolah; OSIS memiliki seragam sendiri, begitu pula Pramuka dan Rohis. Biaya di luar SPP memang sering kali memberatkan siswa kurang mampu. Biaya ini pun belum termasuk pembelian LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai pelengkap buku pelajaran yang bersifat wajib beli.

Menghadapi teman "beda habitus"

Berinteraksi dengan teman dari kelas sosial berbeda adalah salah satu risiko yang harus dihadapi siswa kurang mampu ketika memutuskan bersekolah di sekolah favorit. Sekolah mahal menyebabkan sekolah favorit didominasi siswa dari kelas atas. Dampaknya adalah siswa kurang mampu menjadi minoritas. Sebagai minoritas, mereka pun secara tidak langsung dipaksa menyesuaikan diri dengan budaya yang dianut kelompok mayoritas.

Ada beragam pilihan yang harus diambil siswa kelas bawah ketika beradaptasi di lingkungan sekolah tersebut. Mereka pun bebas menentukan sikap: antara hanyut dalam gaya hidup yang berbeda dengan gaya hidup yang menjadi budaya kesehariannya, atau memilih menjaga jarak agar tetap menjadi diri sendiri dan mempertahankan budayanya. Bagi siswa kurang mampu, hanyut dan terlibat dalam budaya kelas atas bukanlah tanpa konsekuensi.

Ada banyak sikap dan perasaan siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini ketika mereka harus "berhadapan" dengan teman-temannya dari kelas atas.

FIN misalnya, ia merasa tidak memiliki kedekatan dengan teman-teman sekelasnya yang mayoritas siswa kelas atas. Ia hanya memaknainya sebagai teman biasa atau teman main saja, dan FIN mengaku tidak pernah memosisikan temannya tersebut sebagai teman curhat. Satu kata yang berulang kali ia ucapkan adalah "minder"; minder ketika bergaul dengan teman-temannya di kelas. FIN menyatakan:

"Baik, cuman mmm...mungkin ... semua temen-temen itu orang mempunyai ya... jadi saya agak minder sedikit.. Ya mungkin rasa malu juga ada, cuman ya gitu.. hehehe... Cuma waktu lihat ke sini-ke sininya temen-temen banyak yang dari anak mempunyai...." (FIN, 10/2/2018)

Dalam wawancara dengan FIN, ia tidak secara jelas menjelaskan mengapa ia merasa minder. Ia hanya mengatakan "ya minder karena saya beda dengan mereka..." (FIN, 10/2/2018).

FIN berangkat sekolah dengan mengendarai sepeda sejauh lima kilometer dari rumahnya. Kadang kala ia baru tiba di rumah setelah maghrib karena ada kegiatan di sekolah. Sepulang sekolah ia membantu bibinya di rumah sehingga kadang tidak sempat belajar.

FIN memilih bersikap "menolak" bergabung dalam aktivitas teman sekolahnya. FIN menuturkan:

"... pernah diajak makan-makan bareng di *mall* tapi saya nolak.... Pernah juga diajak nonton bioskop... tapi ga mau. Kalau ada yang nanya ya saya bilang aja 'ya nggak papa.. cuma di rumah lagi banyak kerjaan gitu...' temen-temen juga biasa aja...." (FIN, 10/2/2018)

Cerita serupa juga disampaikan RIK. RIK mengaku memilih tidak bergabung dengan teman-teman sekelasnya. Selama bersekolah di SMA, RIK hanya memiliki satu teman akrab. RIK merasa dekat dengan temannya tersebut karena sama-sama datang dari desa. RIK merasa tidak cocok dengan teman-teman sekelasnya. Bahkan, pada awal masa sekolahnya, RIK sempat meminta pindah sekolah karena merasa tidak cocok dengan lingkungan sosial di sekolah tersebut yang mayoritas "high class".

RIK menuturkan:

"... keterbatasan di sini semua anak harus didukung oleh IT yang canggih, pinter-pinter IT, terus saya kan juga bukan orang kota, saya orang desa, nah itu saya nggak punya laptop dan macem-macem, nah itu saya minder Awalnya saya tuh saya bicara sama Bu SW¹, saya mau pindah lah, saya nggak sanggup sekolah di sini terlalu *high high class* gitu. Saya nggak sanggup ..." (RIK, 26/1/2018)

"... Awal sekolah di sini saya memang minder. Sampai kalau nggak ditanya temen atau nggak disuruh ngomong sama guru, saya diem. Temen-temennya misal di kelas pada ngobrol saya cuma diem duduk sendirian, paling sama Rio, nggak pernah ikut ngobrol" (RIK, 26/1/2018)

Lebih lanjut, RIK menyatakan:

"... Masalahnya kalau saya bergaul dengan orang-orang kota sini, orang Cilacap itu kalau kita bicara itu kadang nggak nyambung ... Misalnya kalau orang-orang desa itu kan bicaranya sederhana-sederhana gitulah, masalah-masalah sederhana. Mungkin ya, masalah main di rumah kayak apa, terus kalau olah raga, anak desa main bola ... Segala macam itu nyambung ceritanya, tapi kalau anak kota itu membicarakannya itu sudah satu macam hal yang lain kayak film bioskop lah, apalah itu, jadi kadang kalau saya mau bergaul kurang cocok dengan pembicaraan mereka, nggak nyambung kalau bicara..." (RIK, 26/1/2018)

"Minder" adalah perasaan yang dialami RIK dan FIN ketika masuk ke sekolahnya. Suasana yang benar-benar baru dengan teman-teman yang berbeda kelas sosial membuat keduanya tidak percaya diri. Kepercayaan diri RIK tumbuh setelah ia mengikuti berbagai perlombaan dan berhasil mendapatkan juara sampai tingkat nasional. Menjadi juara adalah modal budaya yang menjadi kebanggaan diri RIK.

¹ Nama disamarkan oleh peneliti

Meskipun lebih percaya diri, akan tetapi RIK memilih tidak terlalu dekat dengan teman sekelasnya yang menurutnya "high class". Ia merasa tidak memahami isi pembicaraan teman-temannya.

Sementara, hingga memasuki kelas XI, FIN masih menjaga jarak dengan teman-temannya. Ini terlihat dari penolakannya ketika diajak bermain temannya. Ketiadaan biaya menyebabkan FIN memilih lebih sering di rumah daripada bermain dengan temannya di luar jam sekolah.

Minder juga dirasakan ADT. Berteman dengan teman kelas atas, bagi ADT memang memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk ukurannya. Sering kali ia juga harus menolak ajakan temannya untuk sekedar nongkrong di cafe, ataupun nonton film di bioskop. ADT menuturkan:

".... Saya nggak pernah nonton ke bioskop. Karena ya... biasanya itu sih.. mmm..saya mikir-mikir uangnya lebih enak buat itu..makan dari pada buat nonton Saya memberikan alasan yang sejujur-jujurnya. Kan mereka juga paham dengan kondisi saya. Mereka kan hanya mengajak, tidak memaksakan saya. Tetep saya memberitahukan, biasanya kalau saya pulang, ya saya bilang pulang. Tapi kalau saya bilang nggak punya uang, ya saya bilang nggak punya uang. Terus terang biasanya Kalau seperti itu sih kadang ada rasa minder...." (ADT, 26/2/2018)

Nonton bioskop, nongkrong di cafe adalah habitus kelas atas. Ketika mereka mengajak temannya yang berasal dari kelas bawah, sebenarnya di sini ada sebuah proses "mengajak teman untuk mengikuti habitusnya". Ajakan ini menjadi sebuah hal yang sulit diterima karena habitus-habitus tersebut memerlukan modal ekonomi (memerlukan uang karena harus membayar), sementara dalam kasus FIN, RIK, ADT, mereka hampir tidak memiliki modal ekonomi tersebut.

Mereka merasa minder karena tidak mampu sehingga tidak dapat mengikuti habitus teman-temannya. Dalam hal kepemilikan perlengkapan sekolah pun mereka "berbeda". Salah satu informan berinisial MNA mengatakan bahwa ia terpaksa harus belajar dengan temannya karena ia tidak memiliki laptop. Berikut kutipan wawancara dengan MNA:

" Bikin minder ya.. paling irinya cuma karena temen-temen punya laptop, saya nggak punya. Ya rasanya kaya gitu bu.. nggak bisa dijelasin. ... Biasanya ya.. misal kalau ada tugas yang butuh komputer ya harus ke warnet" (MNA, 26/2/2018)

MNA merasa minder karena ia tidak mampu membeli laptop. Kendala serupa juga dialami FIN. Sementara, RIK pada awalnya juga minder karena tidak memiliki laptop. Ia berhasil membeli laptop berkat keberhasilannya menjuarai kompetisi tingkat nasional. Hadiah kompetisi tersebut digunakan untuk membeli laptop.

Ketersediaan perlengkapan sekolah sering kali menjadi hambatan siswa kelas bawah untuk mengejar ketertinggalannya dengan siswa kelas atas. Sementara, beberapa sekolah favorit sering menyaratkan kepemilikan perlengkapan tersebut dalam rangka penyusunan tugas sekolah. Bagi siswa kelas atas hal ini bukanlah masalah besar, akan tetapi bagi siswa kelas bawah ini adalah masalah serius. Untuk itu, usaha atau perjuangan siswa kelas bawah untuk meraih prestasi di sekolah favorit memang tidak mudah. Mereka harus berkompetisi dengan siswa kelas atas dengan “modal” yang berbeda, namun mereka harus mencapai target yang sama.

Berjuang dalam keterbatasan

Sekolah adalah arena pertemuan berbagai habitus. Namun sebagian sekolah dikuasai kelompok tertentu yang mendominasi habitus yang berlaku di sekolah tersebut. Sekolah favorit yang diposisikan masyarakat sebagai sekolah terbaik dalam kenyataannya dikuasai kelompok dominan, yaitu kelas atas. Bourdieu (1973) menyatakan bahwa sekolah hanya mengajarkan habitus kelas dominan. Dengan kata lain, habitus yang diterapkan di sekolah-sekolah (terutama sekolah favorit) adalah habitus kelas atas. Hasilnya adalah ketika ada siswa kelas bawah mencoba peruntungannya masuk ke sekolah favorit, secara tidak langsung mereka juga harus (baca: dipaksa) menyesuaikan habitusnya dengan habitus kelas atas.

Keduanya memiliki modal berbeda. Modal siswa kelas bawah tentu saja tidak sama dengan modal yang dimiliki siswa kelas atas. Dengan modal berbeda, mereka dikenai aturan atau standar yang sama. Situasi ini tentu lebih menguntungkan siswa yang memiliki modal.

Sekolah negeri pada dasarnya merupakan sekolah inklusi yang menyatukan siswa dari berbagai latar belakang sosial. Ini bertujuan memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk mengakses pendidikan dengan kualitas yang sama. Namun di sisi lain, ini menjadi kesempatan yang “merugikan”. Siswa kelas bawah dapat kehilangan eksistensinya karena mereka dipaksa melebur dengan siswa kelas atas, dan secara otomatis habitus kelas bawah pun akan hilang (dianggap tidak ada). Kalaupun eksistensi habitus kelas bawah ada, posisinya tetap tidak menguntungkan pemilik habitus tersebut.

Habitus kelompok minoritas hampir selalu kalah dengan habitus kelompok dominan. Inilah efek dominasi kelas di sekolah. Habitus kelas bawah sering kali dianggap sebagai habitus kuno, kotor, jauh dari kemajuan. Sementara, habitus kelas atas selalu diposisikan

sebagai habitus yang baik, layak menjadi contoh, habitus modern dan maju sehingga harus diikuti dan dipertahankan.

Di sisi lain, keberhasilan segelintir siswa kelas bawah dalam memenangkan pertarungan dalam pendidikan di sekolah sering kali diklaim sebagai motivasi bagi masyarakat kelas bawah. Namun sebenarnya peluang keberhasilan tersebut hanya sepersekian persen dari keseluruhan siswa kelas bawah yang mencoba peruntungannya di sekolah-sekolah favorit.

Dalam salah satu tesisnya, Bourdieu menjelaskan bahwa kelas atas akan berupaya menghambat kelas bawah untuk menaikkan statusnya. Kelas atas menggunakan pendidikan di sekolah sebagai mekanisme mempertahankan statusnya. Ketika individu (siswa) kelas bawah pada akhirnya dapat masuk ke sekolah yang sama dengan kelas atas, maka kelas atas berupaya membuat siswa kelas bawah "tidak nyaman" di sekolah.

Hasil wawancara dengan RIK sebelumnya menunjukkan bagaimana ketika ia berada di sekolah sering kali tidak dapat menangkap topik pembicaraan teman-temannya yang mayoritas berasal dari kelas atas. RIK merasa tidak nyambung atau tidak mengerti apa yang sedang diperbincangkan teman-temannya. Ini disebabkan apa yang dibicarakan teman RIK bukanlah menjadi budaya keseharian RIK (baca: bukan habitusnya). Ketika RIK mencoba bergabung dalam obrolan tersebut, maka secara tidak langsung sebenarnya RIK dipaksa mengerti kehidupan keseharian teman-temannya mayoritas adalah kelas atas. Sementara, RIK dan hampir semua siswa kelas bawah tidak memiliki kesempatan untuk "menceritakan" bagaimana kehidupan keseharian mereka. Habitus mereka pun dianggap tidak ada atau bahkan hilang.

Selain itu, dalam kasus yang dialami MNA ia berhasil masuk ke sekolah favorit. Namun, ia tidak dapat mengimbangi kemampuan yang dimiliki teman-temannya, yaitu ia tidak mampu memiliki sebuah laptop yang menjadi "syarat" utama ketika mengerjakan tugas sekolah. Ia pun terpaksa mengerjakan di warnet ketika harus mengerjakan tugas yang pengerjaannya memerlukan internet atau laptop. Inilah modal ekonomi yang tidak dimiliki MNA yang membedakannya dengan temannya di sekolah.

Selain itu, beberapa informan terpaksa tidak mengikuti ajakan temannya untuk melakukan aktivitas bersama, misalnya nongkrong ataupun nonton bioskop. Mereka mengaku menolak ajakan temannya karena tidak memiliki uang cukup.

FIN harus membeli seragam ketika mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Memang ia mendapat keringanan biaya sekolah, akan tetapi ia tetap diwajibkan membeli seragam praktikum, seragam organisasi sekolah (OSIS, Pramuka, Rohis, dan seragam ekstrakurikuler lainnya), membeli LKS dan perlengkapan lainnya di luar SPP. FIN juga masih dibebani biaya pembangunan sekolah yang harus diangsur selama tiga tahun.

Ketidakmampuan ini menjadi penyebab munculnya rasa minder ketika mereka berinteraksi dengan temannya. Rasa minder ini sebenarnya menunjukkan bahwa siswa kelas bawah gagal menyesuaikan diri dengan habitus kelas atas. Sementara, beberapa informan memilih menolak dengan sengaja karena mereka merasa tidak cocok dengan habitus kelas bawah. RIK menyatakan ingin fokus belajar sehingga ia membatasi waktu bermain dengan teman-temannya.

Inilah mekanisme kelas atas untuk menghambat kemajuan kelas bawah di sekolah. Kelas bawah memang diberi kesempatan masuk ke sekolah favorit namun di sekolah mereka dibuat tidak nyaman. Melalui kekerasan simbolik ini, kelas atas tetap dapat mempertahankan posisinya.

KESIMPULAN

Sekolah negeri telah berupaya mewujudkan meritokrasi dalam pendidikan. Ini artinya tidak ada lagi pembedaan kesempatan kelas atas dan kelas bawah dalam mengakses pendidikan. Kesempatan ini bukan hanya dapat dilihat dari aspek kuantitas, melainkan juga dari aspek kualitas. Kelas bawah dan kelas atas sama-sama terbuka untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Dalam studi ini nampak bahwa kelas bawah berkesempatan masuk ke sekolah-sekolah favorit yang sebelumnya hanya dapat diakses siswa kelas atas saja. Kesempatan inipun berimplikasi pada kemampuan siswa kelas bawah sebagai minoritas di sekolah favorit untuk dapat berinteraksi dengan siswa kelas atas sebagai mayoritas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, siswa kelas bawah merasa minder ketika harus berinteraksi dengan temannya yang berasal dari kelas atas. Rasa minder ini muncul karena mereka merasa berbeda, tidak memiliki uang sebagai "modal ekonomi". Ketiadaan modal ekonomi ini menyebabkan mereka membatasi aktivitas bersama temannya, misalnya: nongkrong di café, nonton bioskop, dan lainnya.

Kedua, mereka juga menghadapi kesulitan ketika tidak memiliki perlengkapan sekolah yang lengkap seperti yang dimiliki temannya. Misalnya: beberapa informan tidak memiliki laptop sehingga menghadapi kendala ketika mengerjakan tugas sekolah yang harus memanfaatkan laptop.

Perbedaan kepemilikan ini menunjukkan bahwa sekolah sebenarnya belum sepenuhnya mengakomodasi kondisi sosial setiap siswa. Sekelompok siswa (kelas bawah) tetap menghadapi kesulitan menyesuaikan keadaan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1973. Cultural Reproduction and Social Reproduction, in: *Knowledge, Education, and Cultural Change*. London: Tavistock.
- Bowles, Samuel. & Gintis, Herbert. 1978. *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Books.
- Candland, Christopher Douglas. 2000. *Faith as social capital: Religion and community development in Southern Asia*. Policy Science, pp. Vol. 33, p. 355-374..
- Creswell, John. W., 2003. *Design Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications..
- Durkheim, Emile. 1951. *Education and Sociology*. New York: The Free Press (translated from *Education et Sociologie* by Fox, S. D.)..
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology, 5th Edition*. Cambridge: Polity Press.
- Glaser, Barney G. & Strauss, Anselm L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine De Gruyter.
- Haralambos, Michael & Holborn, Martin. 2007. *Sociology: Themes and Perspectives*. London: Harper Collins Publisher.
- Hardiman, F. Budiman. 2010. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- , 2014. *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- , 2014a. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Neuman, William Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Balcon..
- Sadovnik, et. al., 2016. *Exploring Education: An Introduction to the Foundations of Education*. New York: Routledge.
- Scott, John. 1990. *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. Cambridge: Polity Press.
- Wacquant, Loïc. 2013. *Symbolic power and group-making: On Pierre Bourdieu's reframing of class*. *Journal of classical sociology*, p. Vol. 13 (2), p. 274-291.